

BAB II

METODE *FIELD TRIP* DAN MENULIS PUISI

A. Metode *Field Trip*

Menerapkan metode *field trip* dalam dunia pendidikan sangat penting. Tentu saja pelaksanaan metode pembelajaran ini sesuai dengan karakteristik materi ajar yang diajarkan di lembaga pendidikan tersebut. Dengan menggunakan metode pembelajaran ini maka siswa-siswi bisa mengenal lingkungan secara baik, dapat merangsang minat anak dalam bidang tertentu, melatih peserta didik lebih objektif, memiliki sikap saling menghargai suatu karya dan jasa orang lain.

1. Pengertian *Field Trip*

Roestiyah (2012: 85) metode pembelajaran *Field Trip* adalah metode mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak siswa ke suatu tempat atau obyek tertentu diluar sekolah untuk mempelajari menyelidiki sesuatu seperti meninjau pabrik sepatu, suatu bengkel mobil, toko serba ada, peternakan, perkebunan, lapangan bermain dan sebagainya. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Sagala (2013: 214) bahwa *field trip* adalah pesiar yang dilakukan oleh para peserta didik untuk melengkapi pengalaman belajar tertentu dan merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah. Dengan *field trip* sebagai metode belajar mengajar, anak didik di bawah bimbingan guru mengunjungi tempat-tempat tertentu dengan maksud untuk belajar.

Metode *Field Trip* atau biasa disebut dengan istilah karyawisata (Nurmaliah, 2014: 23). Karyawisata di sini artinya kunjungan keluar kelas dalam rangka belajar. Contohnya mengajak siswa ke museum untuk mengetahui benda-benda bersejarah yang ada di dalam museum. Jadi karyawisata tersebut tidak mengambil tempat yang jauh dari sekolah dan memerlukan waktu yang lama. Karyawisata dalam waktu yang lama dan tempat yang jauh disebut *Study Tour*.

Jadi metode *field trip* merupakan metode pembelajaran yang dilakukan di luar kelas dengan membawa siswa langsung pada obyek yang akan diamati atau mengalami secara langsung. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia metode *field trip* ini sangat efektif digunakan, khususnya dalam menulis puisi yang dapat mempermudah siswa untuk menemukan ide, gagasan dan pendapat untuk menulis puisi.

2. Tujuan Metode *Field Trip*

Tujuan dari metode *field trip* adalah untuk memperkenalkan secara nyata kepada siswa tentang hal-hal yang sedang di pelajari di kelasnya dengan langsung mengunjungi objek yang sedang di pelajari tersebut (Muslihuddin, dkk., 2012: 123). Rusyan dalam Sagala (2014: 214) kendatipun karyawisata banyak memiliki nilai non akademis, tetapi tujuan umum pendidikan dapat dicapai, terutama mengenai wawasan dan pengalaman tentang dunia luar.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan *field trip* ialah siswa diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung dari objek yang dilihatnya, dapat turut menghayati tugas pekerjaan milik seseorang, serta dapat bertanggung jawab.

3. Langkah-langkah Metode *Field Trip*

Abdul Majid (2013:215) dalam *Strategi Pembelajaran* Ada Langkah-Langkah Pokok saat pelaksanaan metode karya wisata, yaitu yang *pertama* ialah perencanaan karyawisata. Dalam perencanaan karyawisata hal yang perlu dipersiapkan yaitu: a) merumuskan tujuan karya wisata, b) menetapkan obyek karyawisata sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, c) menetapkan lamanya karya wisata, d) menyusun rencana belajar bagi siswa selama karya wisata, dan e) merencanakan perlengkapan belajar yang harus disediakan. *Kedua* ialah pelaksanaan karyawisata. Fase ini adalah pelaksanaan kegiatan belajar di tempat karyawisata dengan bimbingan guru. Kegiatan belajar ini harus diarahkan kepada tujuan yang telah ditetapkan pada fase perencanaan. *Ketiga* yaitu tindak lanjut. Pada akhir karyawisata, siswa diminta laporannya baik lisan maupun tulisan mengenai inti masalah yang telah dipelajari pada waktu karyawisata.

Abimanyu (2008: 7) menyebutkan langkah-langkah tersebut yaitu: a) kegiatan persiapan meliputi: merumuskan tujuan pembelajaran; menyiapkan materi pelajaran yang sesuai silabus/kurikulum; melakukan studi awal ke lokasi sasaran *field trip* dan menyiapkan skenario

pelaksanaan karya wisata, b) kegiatan pelaksanaan *field trip* meliputi kegiatan pembukaan, inti dan penutup. Kegiatan pembukaan dilakukan di sekolah sebelum berangkat ke lokasi karya wisata atau dapat dilakukan di lokasi *field trip* sebelum turun ke lapangan. Kegiatan ini meliputi: mengingatkan kembali pelajaran yang pernah diberikan melalui pertanyaan apersepsi; memotivasi siswa dengan membuat kaitan materi pelajaran yang akan dipelajari dengan peristiwa peristiwa yang terjadi di masyarakat; mengemukakan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari dan kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai pelajaran tersebut selama karya wisata dan mengemukakan tata tertib selama karya wisata, c) kegiatan inti, kegiatan yang dilakukan oleh siswa saat berada di tempat yang dikunjungi. Kegiatan ini meliputi: melakukan observasi terhadap objek sasaran belajar; mewawancarai nara sumber dan mencatat informasi yang disampaikan secara lisan oleh nara sumber; mengumpulkan leaflet booklet yang ada; sesuai dengan skenario yang disiapkan guru dapat juga diselenggarakan. Kegiatan penutup, kegiatan mengakhiri karya wisata ini dapat dilakukan ketika masih berada di lokasi karya wisata atau setelah kembali ke sekolah, kegiatannya meliputi: menyuruh siswa melaporkan hasil karya wisata dan membuat rangkuman; melakukan evaluasi proses dan hasil karya wisata.

4. Kelebihan Metode *Field Trip*

Kelebihan metode field trip menurut Muslihuddin, dkk (2012: 124) adalah sebagai berikut: 1) memiliki prinsip pembelajaran modern yang memanfaatkan lingkungan nyata dalam pembelajaran, 2) membuat apa yang dipelajari di sekolah lebih relevan dengan kenyataan dan kebutuhan di masyarakat, 3) dapat lebih merangsang kreativitas peserta didik, 4) mendorong peserta didik belajar secara konferhensif dan integral, dan 5) merangsang peserta didik dapat menjawab semua tugas guru dengan data/peristiwa secara langsung. Sedangkan kelebihan dari metode *field trip* menurut Hamdani (2012: 273) adalah sebagai berikut: 1) siswa dapat berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh para petugas objek karya wisata itu serta mengalami dan menghayati langsung, 2) siswa dapat melihat kegiatan para petugas secara individu atau kelompok dan menghayatinya secara langsung, 3) siswa dapat bertanya jawab menemukan sumber informasi yang pertama untuk memecahkan segala macam persoalan yang di hadapi dan 4) siswa memperoleh bermacam-macam pengetahuan dan pengalaman yang terintegrasi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode *field trip* (karya wisata) sebagai salah satu metode pembelajaran mempunyai beberapa kelebihan, antara lain sebagai berikut: 1) siswa dapat mengalami langsung kegiatan yang berlangsung di lokasi *field trip* (karya wisata), 2) siswa dapat menemukan sumber informasi

pertama agar dapat memecahkan persoalan yang di hadapi, 3) mendorong siswa menjadi lebih termotivasi dalam proses pembelajaran, 4) membuat materi pembelajaran di kelas lebih relevan dengan kenyataan, karena siswa dibawa secara langsung ke sumber informasi, 5) siswa memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang terintegrasi.

5. Kekurangan Metode *Field Trip*

Kekurangan dari metode field trip menurut Muslihuiddin dkk (2012: 124) adalah sebagai berikut: 1) memerlukan persiapan atau perencanaan yang matang, 2) biasanya cenderung mengutamakan unsur rekreasi dan menomorduakan karyanya, 3) sulit pengaturan peserta didik yang jumlahnya besar, membutuhkan biaya yang cukup besar, dan 4) membingungkan peserta didik apabila objek kurang dapat diamati dengan jelas. Sedangkan kekurangan dari metode pembelajaran *field trip* menurut Hamdani (2012: 273) adalah sebagai berikut: 1) karena dilakukan di luar sekolah dan jarak yang cukup jauh, diperlukan tranpor yang mahal dan biaya yang mahal, 2) menggunakan waktu yang lebih panjang dari pada jam sekolah, 3) biaya yang tinggi kadang-kadang tak terjangkau oleh siswa sehingga memerlukan bantuan dari sekolah.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode *field trip* sebagai salah satu metode pembelajaran mempunyai beberapa kekurangan, yang diantaranya sebagai berikut: 1) memerlukan persiapan yang matang agar kegiatan *field trip* dapat terlaksana dengan lancar, 2) apabila jarak untuk melakukan kegiatan

field trip cukup jauh, maka memerlukan biaya yang cukup mahal, 3) unsur rekreasi sering menjadi prioritas sehingga tujuan pembelajaran tidak tersampaikan, 4) membuat peserta didik bingung apabila obyek yang diamati tidak begitu jelas, 5) Terjadi kesulitan dalam mengatur siswa yang jumlahnya tbesar.

B. Kemampuan Menulis Puisi

Kemampuan Menulis merupakan satu di antara empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa. Menulis sebagai bagian dari keterampilan berbahasa merupakan bentuk komunikasi yang dapat dilakukan siswa untuk mengungkapkan ide atau gagasan, pikiran, dan perasaannya dengan bahasa tulis sebagai medianya.

1. Pengertian Kemampuan

Meylasari (2012) dalam artikel yang berjudul “Pengertian Kemampuan” mengatakan kemampuan adalah kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Mangkunegara (2011: 67) secara psikologis, kemampuan (*ability*) terdiri dari kemampuan potensi (IQ) dan reality (*knowledge and skill*). Robbins and Judge (2011: 67) kemampuan (*ability*) berarti kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan merupakan adalah kapasitas kesanggupan atau kecakapan atau potensi seorang individu dalam melakukan sesuatu hal atau beragam tugas dalam suatu pekerjaan tertentu.

2. Pengertian Menulis

Menulis merupakan kegiatan mengemukakan ide-ide atau gagasan dalam bentuk tertulis untuk mengungkapkan pesan. Pesan adalah isi yang terkandung dalam tulisan. Menulis merupakan bagian dari komponen-komponen dalam keterampilan berbahasa. Ada empat komponen dalam keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Sebagaimana diungkapkan oleh Kartono (2013:17) menulis adalah proses menuangkan pikiran dan menyampaikannya kepada khalayak. Menulis adalah sebuah aktivitas yang kompleks, bukan sekedar mengguratkan kalimat-kalimat, tetapi lebih daripada itu. Sependapat dengan Kartono dan Hastuti (Saddhono & Slamet, 2014:153) mengungkapkan bahwa kegiatan menulis merupakan kegiatan yang sangat kompleks karena melibatkan cara berpikir yang teratur dan berbagai persyaratan yang berkaitan dengan teknik penulisan, antara lain (1) adanya kesatuan gagasan, (2) penggunaan kalimat yang jelas dan efektif, (3) paragraph disusun dengan baik, (4) penerapan kaidah ejaan yang benar, dan (5) penggunaan kosakata yang memadai.

Dalman (2015:3) ”Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan bahasa tulis sebagai alat atau mediana”. Ida Zulaeha (2013:13) mengemukakan bahwa “menulis merupakan kegiatan menuangkan ide atau gagasan dalam tulisan yang menarik karena idenya yang unik dan inovatif yang memerlukan data imajinasi dan kreativitas itu beraneka, antara lain :

menulis catatan harian, surat pribadi, menarasikan teks wawancara, laporan, petunjuk, menulis puisi, dan cerpen”.

Tarigan (Saddhono & Slamet, 2014:154) mengungkapkan bahwa menulis pada hakikatnya ialah melukiskan lambang-lambang grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang untuk dibaca orang lain yang dapat memahami bahasa dan lambang-lambang grafis tersebut. Dengan mencermati teori-teori di atas, dapat dikemukakan bahwa menulis adalah kegiatan mengungkapkan gagasan, ide, atau pendapat yang akan disampaikan kepada orang lain (pembaca) melalui media bahasa tulis untuk dipahami tepat seperti apa yang dimaksud oleh penulis.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu kegiatan menuangkan ide, gagasan, pengalaman, dan perasaan kepada orang lain dengan mengorganisasikan lambang bahasa secara teratur agar dapat dipahami orang lain sehingga apa yang dimaksudkan peneliti juga tercapai.

Dalman (2015:6) “Menulis memiliki banyak manfaat yang dapat dipetik dalam kehidupan ini, diantaranya adalah: (1) peningkatan kecerdasan, (2) pengembangan daya inisiatif dan kreativitas, (3) penumbuhan dan keberanian, dan (4) pendorongan kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi. Sedangkan menurut Tarigan (2013:4) mengemukakan bahwa manfaat menulis yaitu “Sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir”. Menulis juga dapat mendorong kita agar berpikir secara kritis.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat menulis adalah membantu pelajar berpikir secara kreatif dan kritis serta dapat mendorong kemauan dan kemampuan untuk mengumpulkan informasi.

3. Puisi

Puisi merupakan sebuah karya sastra hasil dari ungkapan dan perasaan seseorang dengan bahasa yang terikat irama, mantra, rima, penyusunan lirik, dan bait. Isi-isi dalam puisi penuh makna dengan bahasa yang dipakai cukup indah. Untuk mengetahui lebih lanjut seputar puisi berikut penjabarannya.

a. Definisi Puisi

Pengertian puisi adalah tulisan yang disusun sedemikian rupa menggunakan susunan kata estetik dan dapat menghasilkan makna multi tafsir yang menggugah dan menggerakkan hati pembacanya dalam bentuk pesan, amanat atau pembentuk suasana hati semata. Pengertian tersebut diperkuat oleh pendapat Kosasih (2012: 97) yang menyatakan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya akan makna.

Pengertian puisi diutarakan juga oleh pakar sastra yaitu Arifin (Yunata, 2013: 76) yang berpendapat bahwa puisi adalah hasil sastra yang digubah dengan kata-kata pilihan yang terkait dengan berbagai syarat seperti bait, sajak, irama, dan sebagainya. Pradopo (2012:13) kata puitis sudah mengandung nilai keindahan yang khusus untuk puisi. Keputisan itu dapat dicapai dengan bermacam-macam cara, misalnya bentuk visual:

tipografi, susunan bait; dengan bunyi: orkestrasi; dengan pemilihan kata (diksi), bahasa kiasan, sarana retorika, unsur-unsur ketatabahasaan, gaya bahasa dan sebagainya. Puisi sebagai sosok pribadi penyair atau ekspresi personal berarti puisi merupakan luapan perasaan atau sebagai produk imajinasi penyair yang beroperasi pada persepsi-persepsinya.

Hal ini disebabkan bahwa sesungguhnya perbedaan prosa dan puisi itu sifatnya hanya *berderajat* (gradual) saja kadar kepadatannya. Bila karya sastra itu padat berarti puisi, bila tidak padat berarti prosa. Puisi adalah ekspresi kreatif yang mencipta, sedangkan prosa itu ekspresi konstruktif. Kata-kata tidaklah keluar dari simpanan ingatan, tetapi lahir dan dilahirkan kembali (dibentuk) pada waktu pengucapannya sendiri. Selain itu, di dalam puisi juga tidak ada perbedaan kata dengan pikiran. Pikiran itu kata sendiri dan kata itu pikiran sendiri (kata dan pikiran itu puisi). Sementara itu, prosa bersifat bercerita (epis atau naratif), menguraikan sesuatu dengan kata-kata yang telah tersedia. Jadi, sesungguhnya perbedaan prosa dan puisi itu bukan perbedaan bahannya, melainkan perbedaan aktivitas kejiwaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa puisi adalah karya sastra yang mengekspresikan perasaan penulisnya (penyair).

b. Menulis Puisi

Tarigan (2013:3) menyebutkan menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis

merupakan hal yang penting dipelajari, karena menulis juga bisa menjadi salah satu alat untuk berkomunikasi.

Kepadatan bahasa puisi itu sebenarnya sangat berkaitan secara sinkron dan integratif dengan penyair dalam upaya memadatkan sejumlah pikiran, perasaan, dan emosi, serta pengalaman hidup yang diungkapkannya. Penyair dapat mengekspresikan hal-hal yang sangat luas ke dalam bentuk yang ringkas dan padat. Proses penciptaan puisi dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) puisi terdiri atas materi isi dan materi bentuk; (2) materi isi dalam puisi terdiri atas gagasan, perasaan, dan emosi; (3) materi bentuk dalam puisi berupa kosakata dan struktur; (4) materi puisi yang terdiri atas gagasan, perasaan, dan emosi dapat digali dari pengalaman atau peristiwa kehidupan sehari-hari dan peristiwa alam.

Dalam aspek kebahasaan, keruntutan alur berpikir merupakan faktor yang sangat penting bagi keberhasilan memproduksi sebuah karya tulis (karangan). Namun berbeda halnya dalam bidang kesastraan (terutama puisi), penyampaian alur berpikir yang runtut maupun pemakaian bahasa yang sesuai kaidah kebahasaan bukanlah hal yang berarti bahkan pemakaian bahasa puisi yang cenderung *multiinterpretable* menjadi salah satu ciri khas dalam kegiatan menulis puisi dan nilai lebih dalam karya tersebut. Dalam menulis puisi, aspek ekspresi penyair yang lebih diutamakan.

Dalam kegiatan menulis puisi, siswa dapat dengan bebas menggabungkan pengalaman batinnya di dalam dunia imajinasi yang

diwujudkan dalam bentuk lambang-lambang grafis berupa penggunaan pilihan kata (diksi) yang sesuai, tipografi, persajakan, irama maupun unsur puisi lainnya yang saling mendukung. Sistem otonom yang dimiliki puisi dalam hal penggunaan bahasa secara bebas, di sisi lain puisi tetap terikat dengan aturan. Kebebasan penyampaian ide-ide (mengekspresikan diri) ke dalam bentuk bahasa yang bebas tersebut hanyalah sebagai sarana untuk menyampaikan pesan penyair yang tersembunyi.

Sayuti mengatakan puisi lebih mengutamakan hal-hal yang intuitif, imajinatif, dan sintesis. Oleh karena itu, dalam proses penciptaannya, konsentrasi dan intensifikasi berbagai hal yang terkait dengan ekspresi pribadi menjadi perhatian utama. Berdasarkan sifat puisi tersebut, puisi menjadi genre sastra yang dilihat dari bahasanya menjadi paling pekat dan padat. Tiap frase, kata, bahkan bunyi dan pengaturan barisnya pun mempunyai kepentingan yang mutlak bagi ekspresi pengalaman penyairnya. Adapun beberapa komponen dalam menulis puisi menurut Sayuti adalah sebagai berikut:

1) Diksi

Triningsih (2018:15) menyatakan bahwa diksi atau pilihan kata merupakan ketepatan seseorang dalam memilih dan menggunakan kata sesuai dengan situasi dan kondisi. Artinya, seorang penulis harus mampu memilih kata agar informasi yang disampaikan tidak ambigu atau tepat. Keraf (2016: 24) mengatakan diksi adalah pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk

menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi.

Dapat disimpulkan bahwa diksi adalah kemampuan seseorang yang bisa membedakan secara tepat suatu nuansa-nuansa makna yang tepat dengan gagasan yang disampaikannya, dan kemampuan tersebut yang sesuai dengan kehendak dan situasi.

2) Citraan

Abrams dan Kenny (Nurgiyantoro, 2014:26) yang mengatakan bahwa citraan merupakan kumpulan citra yang dipergunakan untuk melukiskan objek dan kualitas tanggapan indra yang dipergunakan dalam karya sastra, baik dengan deskripsi secara harfiah maupun kias. Nurgiyantoro (2014:276) mengatakan citraan merupakan suatu bentuk penggunaan bahasa yang mampu membangkitkan kesan yang konkret terhadap suatu objek, pemandangan, aksi, tindakan, atau pernyataan yang dapat membedakannya dengan pernyataan atau ekspositori yang abstrak dan biasanya ada kaitannya dengan simbolisme.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa citraan merupakan komponen puisi yang berfungsi untuk mendeskripsikan suatu hal melalui sifat-sifat keindraan sehingga seolah-olah pembaca mengalami sendiri apa yang dialami oleh penyair.

3) Bahasa Kiasan

Abrams (Nurgiyantoro, 2014:211) mendefinisikan bahasa figuratif sebagai suatu bentuk penggunaan bahasa yang maknanya menyimpang dari pemakaian yang biasa, baku, atau urutan kata dengan tujuan untuk mencapai efek tertentu, yaitu efek keindahan. Sayuti (2015) bahasa kias dalam sebuah puisi dapat dilihat antara lain dari penggunaan ungkapan yang berupa gaya bahasa perbandingan (metafora-simile), penggantian (metonimi-sinekdoki), dan pemanusiaan (personifikasi). Penggunaan diksi berupa bahasa kias lebih menarik daripada penggunaan kata-kata yang bermakna denotasi.

4) Sarana Retoris

Pradopo (2012: 93) mengatakan sarana retorika adalah jenis atau bentuk gaya dan cara tersendiri yang digunakan oleh pengarang dalam melahirkan pikirannya. Sayuti (2013: 99) sarana untuk berpikir sehingga pembaca atau pendengar puisi dapat lebih menghayati gagasan yang diekspresikan atau perasaan yang sengaja ditumbuhkan dalam sebuah puisi. Perbedaan sarana retorik dengan citraan maupun bahasa kias, citraan dan bahasa kias merupakan sarana yang berfungsi memperjelas gambaran gagasan, mengongkretkan gambaran, dan membangkitkan perspektif baru melalui perbandingan. Bentuk-bentuk sarana retorik dapat berwujud: repetisi (pengulangan), pertanyaan retorik, ironi (kata-kata yang bertentangan dengan maksud sebenarnya, biasanya bermaksud menyindir).

5) Wujud Visual

Aminuddin (2013 : 146) cara penulisan suatu puisi sehingga menampilkan bentuk-bentuk tertentu yang dapat diamati secara visual disebut tipografi. Peranan tipografi dalam puisi, selain untuk menampilkan aspek artistik visual, juga untuk menciptakan nuansa makna dan suasana tertentu. Selain itu, tipografi juga berperan dalam menunjukkan adanya loncatan gagasan serta memperjelas adanya satuan-satuan makna tertentu yang ingin dikemukakan penyair. Jabrohim dkk (Wicaksono, 2014:21) tipografi merupakan bentuk visual yang berupa tata hubungan, susunan baris dan ukiran bentuk yang dipergunakan untuk mendapatkan bentuk yang menarik agar indah dipandang.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa wujud visual merupakan bentuk fisik atau bentuk luar yang tentu saja pertama kali dapat dikenali oleh pembaca.

6) Makna

Ullman (2014: 265) mengemukakan bahwa makna adalah hubungan antara makna dengan pengertian. Selain itu, makna merupakan istilah yang paling ambigu dan paling konvensional dalam teori tentang bahasa. Yendra (2018: 193) makna adalah hasil hubungan antara bahasa dengan dunia luar, penentuan hubungan terjadi karena kesepakatan para pemakai, serta perwujudan makna itu dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga dapat saling dimengerti.

c. Unsur-unsur yang Membangun Puisi

Kosasih (2012: 97) unsur-unsur puisi terbagi menjadi dua macam, yaitu struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik puisi adalah unsur pembangun puisi yang bersifat fisik atau nampak dalam bentuk susunan kata-katanya. Struktur batin puisi adalah unsur pembangun puisi yang tidak tampak langsung dalam penulisan kata-katanya. Damayanti (2013:16) secara sederhana unsur-unsur pembangun puisi terbentuk dari beberapa unsur, yaitu kata, larik, bait, bunyi dan makna. Unsur-unsur puisi itu tidaklah berdiri sendiri-sendiri, tetapi merupakan sebuah struktur. Seluruh unsur merupakan kesatuan dan unsur yang satu dengan unsur lainnya menunjukkan hubungan keterjalinan satu dengan yang lainnya. Unsur-unsur itu juga menunjukkan diri secara fungsional, artinya unsur-unsur itu berfungsi bersama unsur lain dan di dalam kesatuan dengan totalitasnya.

d. Kepuitisan

Siswanto (2013:112) rasa atau perasaan adalah sikap penyair terhadap permasalahan yang terdapat dalam puisi. Pengungkapan tema dan rasa berkaitan erat latar belakang sosial dan psikologis pengarang.

Puisi sebagai karya seni itu puitis. Suatu puisi yang tidak memiliki nilai seni tidak akan puitis dan puisi yang tidak puitis tidak dapat dinamai puisi. Kata puitis sudah mengandung nilai keindahan yang khusus untuk puisi. Sebuah puisi dikatakan puitis bila dapat membangkitkan perasaan, menarik perhatian, menimbulkan tanggapan

yang jelas, dan secara umum menimbulkan keharuan. Keputisan dapat dicapai dengan bermacam-macam cara, misalnya dengan bentuk visual: tipografi, susunan bait; dengan bunyi: persajakan, asonansi, aliterasi, kiasan bunyi, lambang rasa, dan orkestrasi; dengan pemilihan kata (diksi), bahasa kiasan, sarana retorika, unsur-unsur ketatabahasaan, gaya bahasa, dan sebagainya (Pradopo, 2011: 13).

C. Kajian Yang Relevan

Sebuah penelitian membutuhkan referensi dari penelitian sebelumnya. Hal ini digunakan untuk mencari titik terang sebuah fenomena sebuah kasus tertentu. Kajian terdahulu tersebut sebagai landasan berpikir agar peneliti memiliki rambu-rambu penentu yang jelas sehingga penelitian terbaru memiliki kedudukan yang jelas daripada peneliti sebelumnya. Sebagai bahan pertimbangan peneliti memaparkan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penerapan metode *field trip* pada kegiatan menulis puisi. Adapun hasil peneliti yang terdahulu yang peneliti anggap mempunyai relevansi dengan penelitian ini. Studi peneliti terdahulu dapat peneliti paparkan sebagai berikut:

Titin Rahmawati (2008) dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis dengan Metode Berkunjung ke Lingkungan Sekitar (Field Trip) pada Siswa Kelas V SD Negeri I Kulurejo Kecamatan Nguntoronadi Kabupaten 39 Wonogiri Tahun Ajaran 2007/2008”. Persamaannya ialah dari teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi serta jenis penelitiannya kualitatif. Perbedaannya dilihat dari lokasi penelitian berada di SD, sedangkan penulis

objeknya di MTs dan fokus penelitian penerapan metode berkunjung ke lingkungan sekitar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran menulis dan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi.

Siti Zulaikhoh (2009) dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Metode Field Trip untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Deskripsi pada Siswa Kelas X1 SMA Negeri 1 Ngemplak Kabupaten Boyolali”. Persamaannya ialah dari teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi serta jenis penelitiannya kualitatif. Perbedaannya dilihat dari lokasi penelitian berada di SMA, sedangkan penulis objeknya di MTs dan fokus penelitian, penerapan metode field trip untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi pada siswa kelas VII MTs Al-Rahman Kabupaten Ketapang.

Novita Artika Sari (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Kualitas Pembelajaran Menulis Puisi dengan Metode Field Trip Pada Siswa Kelas 8D SMP Negeri 3 Jatisrono Tahun ajaran 2011/2012. Persamaannya ialah dari teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi serta jenis penelitiannya kualitatif. Perbedaannya dilihat dari lokasi penelitian berada di SMP, sedangkan penulis objeknya di MTs dan fokus penelitian, peningkatan kualitas proses dan hasil menulis puisi siswa kelas VII Mts Al-Rahman Kabupaten Ketapang dengan menggunakan metode *field trip*.

Widowati (2007) dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi dengan Teknik Pengamatan Objek secara

Langsung pada Siswa Kelas X MA Al Asror Patemon Gunungpati Semarang Tahun Ajaran 2006/2007”. Persamaannya ialah dari teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Dani Sahulekha (2013) Keefektifan Metode *Field Trip* Dalam Pembelajaran Menulis Deskripsi Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Bogares Kidul 02 Kabupaten Tegal. Persamaannya ialah dari teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi serta jenis penelitiannya kualitatif. Perbedaannya dilihat dari lokasi penelitian berada di SD, sedangkan penulis objeknya di MTs dan fokus penelitian, penerapan metode *field trip* untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi pada siswa kelas VII Mts Al-Rahman Kabupaten Ketapang.